



Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal di Era Society 5.0: Studi Kasus Implementasi Nilai Sintuvu pada Peserta Didik di Sulawesi Tengah

Artha Darwis^{1*}

¹Magister Pendidikan Agama Islam

Penulis korespondensi: Artha Darwis, E-mail: arthadarwis92@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257 KATAKUNCI Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Sintuvu, Society 5.0, Peserta Didik	Era Society 5.0 membawa perubahan besar terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Perubahan tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan teknologi peserta didik, tetapi juga memperkuat nilai spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dan kearifan lokal melalui implementasi nilai Sintuvu pada peserta didik di Sulawesi Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Sintuvu yang mengandung prinsip persatuan, gotong royong, toleransi, musyawarah, dan solidaritas sosial mampu menjadi dasar penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Implementasi nilai Sintuvu dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif, pembiasaan sosial keagamaan, kegiatan budaya sekolah, dan integrasi nilai lokal dalam materi Pendidikan Agama Islam. Penerapan nilai tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik yang lebih toleran, inklusif, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi di era Society 5.0. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi moderasi beragama dan nilai Sintuvu menjadi strategi penting dalam membangun pendidikan Islam yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik di Sulawesi Tengah serta mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, aman, dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Selain itu, implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal juga meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga kerukunan, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam berbasis budaya lokal.

1. Pendahuluan

Era Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem kehidupan masyarakat global, termasuk pada bidang pendidikan Islam yang dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dan transformasi sosial secara cepat. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan, internet of things, big data, dan digitalisasi informasi telah mengubah pola

*Mahasiswa Program Studi PAI Pascasarjana UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

pembelajaran, interaksi sosial, serta pendekatan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan lembaga pendidikan Islam tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara konvensional, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan kemampuan teknologi dengan penguatan nilai spiritualitas dan karakter peserta didik. Pendidikan Islam pada era Society 5.0 diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan sosial, moral, dan religius yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman. Transformasi pendidikan Islam menjadi kebutuhan penting karena tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi berpotensi memengaruhi pola pikir, perilaku, dan identitas sosial generasi muda. Pendidikan Islam harus mampu menjadi ruang penguatan nilai kemanusiaan, toleransi, dan moderasi beragama agar peserta didik tidak kehilangan arah di tengah perkembangan digital yang sangat pesat. Al Khadziq dan Suwadi (2023) menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada era Society 5.0 harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai spiritualitas dan karakter keislaman peserta didik.

Perkembangan teknologi digital juga membawa dampak terhadap perubahan budaya belajar peserta didik yang semakin bergantung pada media teknologi dan akses informasi berbasis internet dalam proses pembelajaran sehari-hari. Peserta didik pada era Society 5.0 memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi sehingga lembaga pendidikan dituntut untuk mampu memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Perubahan tersebut menjadikan pendidikan Islam memiliki tantangan besar dalam membangun keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai moral peserta didik di lingkungan pendidikan. Penggunaan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dapat menimbulkan berbagai persoalan sosial seperti menurunnya interaksi sosial, meningkatnya individualisme, serta berkembangnya perilaku intoleransi di lingkungan masyarakat. Pendidikan Islam perlu melakukan transformasi pembelajaran agar lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital. Penguatan karakter dan budaya lokal menjadi salah satu langkah strategis untuk menjaga identitas sosial peserta didik di tengah derasnya arus globalisasi budaya. Peea et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan pada era teknologi 5.0 harus berorientasi pada penguatan kemampuan adaptasi, karakter sosial, dan kesadaran moral peserta didik agar mampu menghadapi perubahan global secara bijaksana.

Transformasi pendidikan Islam pada era Society 5.0 juga berkaitan erat dengan perubahan paradigma pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru, tetapi lebih menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus mampu menyesuaikan perkembangan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas membentuk kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga harus mampu membangun karakter religius, sikap toleransi, dan kesadaran sosial di tengah masyarakat multikultural. Perubahan paradigma tersebut menyebabkan lembaga pendidikan Islam perlu melakukan inovasi pembelajaran yang integratif antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai budaya lokal masyarakat. Pendidikan Islam berbasis nilai lokal dapat menjadi solusi dalam membangun pembelajaran yang lebih humanis dan kontekstual terhadap kehidupan peserta didik. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran juga mampu memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Indarta et al. (2022) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan pada era Society 5.0 harus relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan penguatan karakter peserta didik.

Sulawesi Tengah merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki pengalaman konflik sosial dan keagamaan cukup kompleks sehingga memerlukan penguatan pendidikan berbasis perdamaian dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. Konflik sosial yang pernah terjadi di wilayah Poso memberikan dampak panjang terhadap kondisi sosial masyarakat dan meninggalkan tantangan dalam membangun kembali hubungan sosial yang harmonis antarkelompok masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai perdamaian, toleransi, dan solidaritas sosial kepada generasi muda sejak dini. Pendidikan Islam harus mampu menjadi media rekonsiliasi sosial melalui pembelajaran yang menanamkan penghormatan terhadap keberagaman dan pentingnya menjaga persatuan dalam kehidupan masyarakat. Penguatan nilai sosial dan budaya lokal menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam membangun karakter peserta didik di wilayah pascakonflik. Pendidikan berbasis budaya lokal dianggap lebih efektif karena dekat dengan kehidupan masyarakat dan memiliki nilai sosial yang sudah dikenal dalam lingkungan peserta didik. Rinawati (2015) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan dalam menghadapi globalisasi perlu memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat agar pendidikan mampu menjadi sarana pembangunan karakter dan penguatan identitas sosial peserta didik.

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung penguatan pendidikan Islam karena mengandung nilai sosial, budaya, dan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Nilai budaya lokal dapat menjadi media dalam membangun kesadaran sosial peserta didik serta memperkuat hubungan antara pendidikan dan realitas kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar.

Salah satu nilai budaya lokal masyarakat Sulawesi Tengah adalah Sintuvu yang mengandung makna persatuan, kebersamaan, solidaritas sosial, gotong royong, dan hidup harmonis dalam keberagaman masyarakat. Nilai Sintuvu memiliki relevansi dengan konsep moderasi beragama karena menekankan pentingnya penghormatan terhadap sesama manusia dan menjaga hubungan sosial secara damai. Integrasi nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam dapat membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat multikultural. Pendidikan berbasis kearifan lokal juga mampu memperkuat identitas budaya peserta didik sehingga mereka tidak kehilangan nilai sosial dan budaya di tengah perkembangan teknologi global. Farisi (2011) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dan memperkuat nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.

Transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0 juga memerlukan dukungan kompetensi guru yang mampu mengintegrasikan teknologi, pendidikan karakter, dan pendekatan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara positif sekaligus memiliki kesadaran moral dan sosial yang baik. Penguatan kompetensi guru menjadi penting karena perkembangan teknologi menyebabkan perubahan pola belajar peserta didik yang semakin dinamis dan berbasis digital. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam membutuhkan guru yang memiliki kemampuan profesional dalam mengembangkan pembelajaran berbasis moderasi beragama dan kearifan lokal agar lebih relevan dengan kondisi sosial peserta didik. Pengembangan kompetensi guru juga diperlukan untuk mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Muhammad Nasikin et al. (2023) menjelaskan bahwa penguatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada era Society 5.0.

Perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan juga memerlukan penguatan sistem supervisi dan manajemen pendidikan agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Supervisi pendidikan memiliki fungsi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengawasan, pembinaan, dan pengembangan kompetensi tenaga pendidik di lingkungan sekolah. Pendidikan Islam memerlukan sistem pengelolaan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi, pendidikan karakter, dan budaya lokal secara seimbang dalam proses pendidikan. Lingkungan belajar yang kondusif dan berbasis nilai sosial juga diperlukan untuk mendukung keberhasilan transformasi pendidikan Islam pada era Society 5.0. Penguatan budaya sekolah yang toleran, inklusif, dan kolaboratif menjadi salah satu langkah penting dalam membangun karakter peserta didik yang moderat dan bertanggung jawab. Pengelolaan pendidikan yang baik akan membantu lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial masyarakat secara lebih efektif. Bestari et al. (2023) menjelaskan bahwa supervisi pendidikan memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan pendidikan pada era digital.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, transformasi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dan kearifan lokal menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, khususnya pada lingkungan pendidikan di Sulawesi Tengah. Integrasi nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi strategi dalam membangun karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan memiliki kesadaran sosial yang kuat di tengah masyarakat multikultural. Pendidikan Islam berbasis budaya lokal juga dapat menjadi sarana dalam memperkuat harmoni sosial dan menjaga persatuan masyarakat pada wilayah yang memiliki pengalaman konflik sosial di masa lalu. Penelitian ini penting dilakukan karena masih terbatasnya kajian yang membahas integrasi moderasi beragama, pendidikan Islam, dan nilai Sintuvu dalam konteks Society 5.0 secara komprehensif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis budaya lokal masyarakat. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis moderasi beragama dan kearifan lokal di era digital. Drajat (2020) menjelaskan bahwa reorientasi pendidikan Islam perlu dilakukan melalui penguatan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai moral, budaya, dan spiritualitas dalam proses pendidikan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Era Society 5.0 merupakan konsep perkembangan masyarakat modern yang berpusat pada manusia dengan memanfaatkan teknologi digital, kecerdasan buatan, big data, dan internet of things dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Konsep ini lahir sebagai bentuk penyempurnaan dari revolusi industri 4.0 yang lebih menekankan pada integrasi

teknologi dengan kebutuhan sosial manusia secara seimbang. Dalam bidang pendidikan, Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, kemampuan sosial, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan sistem pembelajaran dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat tanpa menghilangkan nilai spiritualitas dan moralitas peserta didik. Perubahan tersebut menyebabkan pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan penguatan nilai religius, etika sosial, dan pendidikan karakter agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan zaman secara bijaksana. Al Khadziq dan Suwadi (2023) menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada era Society 5.0 harus mampu membangun keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai spiritualitas peserta didik agar tidak terjadi krisis moral dalam kehidupan masyarakat modern.

Transformasi pendidikan Islam pada era Society 5.0 tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan perubahan paradigma pendidikan yang lebih menekankan pada pembentukan karakter dan penguatan kompetensi abad ke-21. Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih inovatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan sosial masyarakat global. Peserta didik tidak lagi cukup dibekali kemampuan hafalan dan penguasaan teori keagamaan, tetapi juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan pembaruan kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi agar lebih relevan dengan kebutuhan era digital. Pendidikan Islam juga perlu memperkuat nilai kemanusiaan dan toleransi agar peserta didik mampu menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi memengaruhi identitas budaya dan moral generasi muda. Indarta et al. (2022) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan pada era Society 5.0 harus relevan dengan model pembelajaran abad ke-21 yang menekankan penguatan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk manusia yang beriman, berilmu, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat modern. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dalam era Society 5.0, pendidikan Islam dituntut mampu menciptakan keseimbangan antara kemampuan teknologi dan penguatan nilai moral agar peserta didik tidak mengalami krisis identitas sosial dan spiritual. Penguatan pendidikan karakter menjadi penting karena perkembangan teknologi digital dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku sosial peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendidikan moral dan etika. Pendidikan Islam harus mampu menjadi media pembentukan kesadaran sosial, tanggung jawab moral, dan sikap moderat dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Drajat (2020) menjelaskan bahwa re-orientasi pendidikan Islam perlu dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai spiritualitas peserta didik.

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 telah mengubah pola belajar peserta didik menjadi lebih fleksibel, terbuka, dan berbasis teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, dan artificial intelligence memberikan peluang besar dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan. Namun, penggunaan teknologi tersebut juga menimbulkan tantangan baru berupa meningkatnya individualisme, ketergantungan terhadap media digital, serta menurunnya interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran tanpa menghilangkan nilai sosial, budaya, dan spiritualitas dalam proses pendidikan. Penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembentukan perilaku sosial peserta didik. Ismawati dan Ramadhanti (2022) menjelaskan bahwa penerapan artificial intelligence dalam pendidikan harus diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter agar teknologi dapat digunakan secara positif dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik.

Pendidikan Islam pada era Society 5.0 pada akhirnya harus mampu menjadi sarana pembentukan generasi yang memiliki keseimbangan antara kemampuan teknologi, karakter religius, kesadaran sosial, dan penghormatan terhadap budaya lokal masyarakat. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing dalam perkembangan teknologi global, tetapi juga harus membangun kemampuan peserta didik dalam menjaga nilai kemanusiaan, toleransi, dan moralitas sosial. Integrasi teknologi, pendidikan karakter, moderasi beragama, dan budaya lokal menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial masyarakat modern. Transformasi pendidikan Islam juga perlu didukung dengan pengembangan kompetensi guru, pembaruan kurikulum, serta peningkatan kualitas manajemen pendidikan agar proses pembelajaran lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penguatan pendidikan berbasis budaya lokal dapat membantu peserta didik mempertahankan identitas sosial dan budaya di tengah perkembangan teknologi yang sangat

cepat. Rinawati (2015), Prasetyo et al. (2022), dan Dzakiyyah (2022) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan pada era Society 5.0 harus dilakukan melalui penguatan kompetensi digital, pengembangan manajemen pendidikan, serta integrasi nilai budaya dan karakter dalam proses pembelajaran.

2.2 Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan prinsip keseimbangan, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap tindakan ekstremisme dalam kehidupan masyarakat. Konsep moderasi beragama menjadi sangat penting diterapkan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia karena kondisi sosial masyarakat yang terdiri atas berbagai agama, budaya, bahasa, dan suku memerlukan sikap saling menghargai untuk menjaga persatuan bangsa. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kesadaran peserta didik agar mampu memahami ajaran agama secara kontekstual dan tidak bersikap eksklusif terhadap kelompok lain dalam kehidupan sosial. Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital yang menyebabkan peserta didik mudah terpapar berbagai informasi yang mengandung intoleransi, ujaran kebencian, dan radikalisme melalui media sosial. Pendidikan Islam pada era Society 5.0 harus mampu menjadi ruang pembentukan karakter peserta didik yang moderat, toleran, inklusif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang berkembang di lingkungan digital. Shofyan (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama menjadi pendekatan penting dalam membangun karakter peserta didik yang mampu hidup harmonis di tengah perkembangan era Society 5.0.

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pembelajaran yang inklusif, dialogis, kolaboratif, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif dan tidak mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang bersifat ekstrem atau intoleran. Pembelajaran moderasi beragama tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga penguatan sikap sosial, empati, toleransi, dan kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Dalam konteks Society 5.0, pembelajaran moderasi beragama juga harus didukung dengan penggunaan teknologi digital secara bijaksana agar peserta didik mampu memanfaatkan media digital untuk kegiatan positif dan edukatif. Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang baik dalam kehidupan masyarakat multikultural. Saiful (2023) menjelaskan bahwa integrasi ilmu pengetahuan agama dan teknologi digital dalam pendidikan Islam harus tetap berorientasi pada penguatan nilai moderasi, etika sosial, dan pembentukan karakter peserta didik.

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang agar mampu mengintegrasikan nilai toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik harus diberikan pemahaman bahwa Islam mengajarkan keseimbangan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak-hak manusia dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam juga harus mampu menanamkan kesadaran bahwa perbedaan agama, budaya, dan pandangan sosial merupakan bagian dari realitas kehidupan masyarakat yang harus dihormati dan dijaga bersama. Pengembangan kurikulum berbasis moderasi beragama menjadi penting agar peserta didik mampu menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas moral serta nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Indarta et al. (2022) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum pada era Society 5.0 harus mampu mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 dengan penguatan karakter, nilai sosial, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi perubahan global.

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran di lingkungan sekolah dan madrasah. Guru harus memiliki kemampuan profesional, pedagogik, sosial, dan digital agar mampu menyampaikan pembelajaran agama secara adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Pada era Society 5.0, guru Pendidikan Agama Islam dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran moderasi beragama yang inovatif dan menarik. Penguatan kompetensi digital guru menjadi penting karena proses pembelajaran saat ini semakin terhubung dengan penggunaan media teknologi dan platform pembelajaran berbasis internet. Guru yang memiliki kompetensi digital dan pemahaman moderasi beragama yang baik akan lebih mudah membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara

positif dan bertanggung jawab. Muhammad Nasikin et al. (2023), Sitompul (2022), dan Prasetyo et al. (2022) menjelaskan bahwa penguatan kompetensi profesional dan digital guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0.

Selain itu, moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga perlu didukung melalui sistem manajemen pendidikan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang toleran, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Lingkungan pendidikan yang harmonis akan membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang sehat dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung dialog, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran juga perlu diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter agar peserta didik tidak hanya fokus pada aspek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral dalam kehidupan masyarakat. Transformasi pendidikan Islam pada era Society 5.0 memerlukan integrasi antara teknologi, moderasi beragama, pendidikan karakter, dan penguatan nilai kemanusiaan agar pendidikan mampu menghasilkan generasi yang adaptif dan berakhlak baik. Peea et al. (2024), Ismawati dan Ramadhanti (2022), Rinawati (2015), dan Surahman (2022) menjelaskan bahwa pendidikan pada era Society 5.0 harus berorientasi pada penguatan karakter, manajemen pendidikan yang berkualitas, serta pengembangan nilai sosial dan moral peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi global.

2.3 Kearifan Lokal Sintuvu

Sintuvu merupakan salah satu nilai budaya masyarakat Sulawesi Tengah yang mengandung makna persatuan, kebersamaan, solidaritas sosial, musyawarah, dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya tersebut telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Tengah dalam menjaga hubungan harmonis antarindividu maupun antarkelompok masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Sintuvu tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai pedoman sosial yang mengatur hubungan kemasyarakatan agar tetap berjalan secara damai, saling menghormati, dan penuh tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai Sintuvu memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan pendidikan karakter karena mengajarkan pentingnya kerja sama, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis budaya lokal seperti Sintuvu menjadi penting pada era Society 5.0 karena perkembangan teknologi dan globalisasi berpotensi menyebabkan melemahnya identitas budaya serta menurunnya interaksi sosial peserta didik di lingkungan masyarakat. Rinawati (2015) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan pada era globalisasi harus tetap memperhatikan nilai budaya lokal sebagai bagian penting dalam membangun karakter dan identitas sosial peserta didik di lingkungan masyarakat modern.

Kearifan lokal Sintuvu memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan ukhuwah Islamiyah, toleransi, perdamaian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kebersamaan dan persatuan yang terkandung dalam Sintuvu sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama manusia tanpa membedakan latar belakang sosial dan budaya. Integrasi nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam dapat membantu peserta didik memahami bahwa ajaran agama tidak terlepas dari realitas kehidupan sosial masyarakat di lingkungan sekitar. Pendidikan Islam berbasis budaya lokal juga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual karena peserta didik mempelajari nilai agama melalui pendekatan budaya yang sudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam menjadi salah satu strategi penting dalam membangun karakter peserta didik yang toleran, moderat, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural. Shofyan (2022) dan Saiful (2023) menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada era Society 5.0 perlu mengintegrasikan nilai moderasi beragama, budaya lokal, dan teknologi digital agar pembelajaran lebih relevan dengan perkembangan sosial masyarakat.

Implementasi nilai Sintuvu dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menekankan kerja sama, musyawarah, kepedulian sosial, dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Pendidikan berbasis budaya lokal juga dapat memperkuat hubungan sosial antara peserta didik, guru, dan masyarakat sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif. Dalam era Society 5.0, penggunaan teknologi digital dalam pendidikan perlu tetap diimbangi dengan penguatan nilai budaya lokal agar peserta didik tidak kehilangan identitas sosial dan budaya di tengah perkembangan globalisasi. Integrasi nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam juga dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga persatuan dan kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial masyarakat modern. Farisi (2011)

menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik dan memperkuat nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.

Penguatan nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam juga memerlukan dukungan dari kompetensi guru, sistem pembelajaran, dan manajemen pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan perkembangan teknologi pendidikan modern. Guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan berbasis nilai sosial budaya masyarakat agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada peserta didik melalui media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial dan penguatan karakter juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi nilai Sintuvu di lingkungan pendidikan. Pendidikan Islam pada era Society 5.0 harus mampu menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai budaya lokal agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial peserta didik. Muhammad Nasikin et al. (2023), Sitompul (2022), dan Dharmawan dan Teh (2021) menjelaskan bahwa penguatan kompetensi guru, lingkungan belajar yang ideal, dan pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi faktor penting dalam mendukung transformasi pendidikan pada era digital.

Selain itu, implementasi nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam juga perlu didukung melalui pengembangan kurikulum, supervisi pendidikan, dan manajemen mutu pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang agar mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam materi pembelajaran sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang lebih dekat dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Supervisi pendidikan juga diperlukan untuk memastikan proses pembelajaran berbasis budaya lokal berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter pada era Society 5.0. Penguatan manajemen pendidikan berbasis budaya lokal dapat membantu lembaga pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman sosial masyarakat. Pendidikan Islam berbasis nilai Sintuvu diharapkan mampu menjadi sarana dalam membangun generasi yang religius, moderat, berakarakter, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat modern. Bestari et al. (2023), Dzakiyyah (2022), Surahman (2022), Hidayah et al. (2023), dan Indarta et al. (2022) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan pada era Society 5.0 memerlukan penguatan supervisi pendidikan, pengembangan manajemen mutu, integrasi budaya lokal, dan pembaruan kurikulum agar pendidikan mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi dan perubahan sosial masyarakat.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur atau kajian pustaka. Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, dan prosiding yang berkaitan dengan pendidikan Islam, moderasi beragama, kearifan lokal Sintuvu, dan era Society 5.0. Sumber data diperoleh melalui penelusuran literatur dari Google Scholar, jurnal nasional, dan referensi ilmiah lainnya yang mendukung pembahasan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman mengenai implementasi nilai Sintuvu dalam transformasi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di era Society 5.0. Hasil kajian kemudian disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai integrasi nilai budaya lokal dan pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik di Sulawesi Tengah.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Implementasi Nilai Sintuvu dalam Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam di Sulawesi Tengah dilakukan melalui integrasi nilai kebersamaan, toleransi, persatuan, dan gotong royong dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga menghubungkan pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya masyarakat sekitar agar peserta didik lebih mudah memahami nilai yang diajarkan. Nilai Sintuvu diterapkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran seperti kerja kelompok, musyawarah kelas, diskusi bersama, dan kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kehidupan sekolah. Pendekatan tersebut bertujuan membentuk karakter peserta didik yang mampu menghargai perbedaan, menjaga hubungan sosial, dan membangun

kerja sama yang baik di lingkungan pendidikan. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran juga membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki hubungan erat dengan nilai sosial masyarakat yang menekankan pentingnya persatuan dan perdamaian. Pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi lebih relevan dengan kehidupan peserta didik karena materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Farisi (2011) dan Drajat (2020) menjelaskan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai budaya lokal dan pendidikan karakter agar pembelajaran lebih kontekstual serta mampu membentuk perilaku sosial peserta didik secara menyeluruh.

Implementasi nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam juga terlihat pada kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi kerja bakti, pengajian bersama, bakti sosial, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan kepedulian sosial terhadap masyarakat sekitar sekolah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk membangun sikap kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun budaya. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai toleransi dan kerja sama melalui berbagai aktivitas sosial yang melibatkan seluruh peserta didik secara aktif. Pembiasaan nilai sosial berbasis budaya lokal memberikan pengaruh positif terhadap hubungan sosial peserta didik karena mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar. Pendidikan Islam berbasis nilai Sintuvu juga membantu menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis, inklusif, dan mendukung penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Shofyan (2022) dan Saiful (2023) menjelaskan bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dan budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi serta memperkuat hubungan sosial peserta didik di era Society 5.0.

Penerapan nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek solidaritas sosial, toleransi, dan kesadaran kolektif dalam menjaga kerukunan di lingkungan sekolah. Peserta didik menjadi lebih mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan menghindari perilaku diskriminatif terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda. Nilai kebersamaan yang terkandung dalam Sintuvu juga membantu peserta didik memahami pentingnya hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural yang terdiri atas berbagai budaya dan pandangan sosial. Pendidikan berbasis budaya lokal terbukti mampu membangun kesadaran sosial peserta didik karena mereka diajarkan untuk memahami nilai kemanusiaan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, implementasi nilai Sintuvu juga membantu mengurangi sikap individualisme peserta didik yang semakin meningkat akibat pengaruh perkembangan teknologi digital dan media sosial. Penguatan karakter berbasis budaya lokal menjadi langkah penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembentukan moral peserta didik pada era Society 5.0. Rinawati (2015) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan harus tetap memperhatikan penguatan karakter dan budaya lokal agar peserta didik mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas sosial dan moralnya.

Implementasi nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam juga didukung oleh pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama dan budaya lokal dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dengan mengaitkan konsep ukhuwah Islamiyah, toleransi, dan gotong royong dengan nilai Sintuvu yang telah dikenal oleh peserta didik dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah. Pendekatan tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena peserta didik dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sosial yang mereka alami sehari-hari. Integrasi nilai budaya lokal dalam kurikulum juga membantu memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin cepat. Pendidikan Islam berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya dan penguatan karakter generasi muda. Kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan sosial masyarakat menjadi penting untuk mendukung transformasi pendidikan Islam pada era Society 5.0. Indarta et al. (2022) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum pada era Society 5.0 harus mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 dengan penguatan karakter, budaya lokal, dan kemampuan sosial peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai Sintuvu melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kolaboratif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami pentingnya toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi nilai Sintuvu di lingkungan sekolah. Guru juga memanfaatkan media digital dan teknologi pembelajaran untuk memperkenalkan nilai budaya lokal kepada peserta didik agar pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan perkembangan era digital. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran

dilakukan secara seimbang dengan penguatan pendidikan karakter agar peserta didik tidak hanya fokus pada kemampuan akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial. Penguatan kompetensi guru menjadi bagian penting dalam mendukung transformasi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dan budaya lokal di era Society 5.0. Muhammad Nasikin et al. (2023), Sitompul (2022), dan Prasetyo et al. (2022) menjelaskan bahwa penguatan kompetensi profesional dan digital guru menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Islam pada era digital.

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam di Sulawesi Tengah. Sekolah yang menciptakan budaya belajar yang harmonis, inklusif, dan berbasis kerja sama sosial akan lebih mudah menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan kepada peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi secara positif, membangun komunikasi yang sehat, dan belajar menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Selain itu, kegiatan sekolah yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan sosial dan budaya juga membantu memperkuat penerapan nilai Sintuvu dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan lingkungan belajar berbasis budaya lokal menjadi penting agar peserta didik memiliki pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan hubungan sosial. Integrasi lingkungan belajar dan budaya lokal memberikan kontribusi besar dalam membangun pendidikan Islam yang humanis dan kontekstual pada era Society 5.0. Dharmawan dan Teh (2021) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang ideal harus mampu mendukung interaksi sosial, kreativitas, kenyamanan, dan pembentukan karakter peserta didik dalam proses pendidikan.

Implementasi nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Nilai persatuan, kebersamaan, dan toleransi yang terkandung dalam Sintuvu membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan sesama tanpa memandang perbedaan agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menjadi penting pada era Society 5.0 karena perkembangan media digital dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai toleransi dan pendidikan karakter. Integrasi nilai Sintuvu dalam pembelajaran membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam mengajarkan keseimbangan, perdamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Penguatan moderasi beragama berbasis budaya lokal juga mampu menjadi langkah preventif dalam mengurangi potensi konflik sosial dan sikap intoleransi di lingkungan pendidikan. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dan moderasi beragama akan lebih mudah diterima peserta didik karena sesuai dengan realitas sosial masyarakat sekitar. Peea et al. (2024) dan Shofyan (2022) menjelaskan bahwa pendidikan pada era Society 5.0 harus mampu memperkuat nilai kemanusiaan, toleransi, dan pendidikan karakter untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi global.

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran juga mendukung implementasi nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam melalui pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Guru memanfaatkan teknologi digital untuk memperkenalkan budaya lokal, nilai toleransi, dan pentingnya kerja sama sosial kepada peserta didik melalui video pembelajaran, presentasi digital, dan media interaktif lainnya. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memberikan peluang besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperluas pemahaman peserta didik mengenai budaya lokal dan nilai moderasi beragama. Namun, penggunaan teknologi tersebut tetap harus diimbangi dengan pengawasan dan penguatan pendidikan karakter agar peserta didik tidak mengalami penurunan interaksi sosial akibat penggunaan media digital yang berlebihan. Pendidikan Islam pada era Society 5.0 harus mampu menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai sosial budaya masyarakat. Integrasi teknologi dan budaya lokal menjadi strategi penting dalam membangun pendidikan yang relevan dengan kebutuhan generasi modern tanpa menghilangkan identitas budaya dan nilai moral peserta didik. Ismawati dan Ramadhanti (2022) menjelaskan bahwa penggunaan artificial intelligence dan teknologi digital dalam pendidikan harus tetap diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter dan nilai sosial peserta didik.

Pelaksanaan implementasi nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam juga memerlukan dukungan manajemen pendidikan dan supervisi pembelajaran yang efektif di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan pengelola pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan sekolah yang mendukung integrasi budaya lokal dan moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Supervisi pendidikan dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal berjalan secara efektif dan mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Pengembangan program pelatihan guru dan peningkatan kualitas pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan implementasi nilai Sintuvu di sekolah. Manajemen pendidikan yang baik akan membantu sekolah menciptakan budaya belajar yang harmonis, kolaboratif, dan mendukung penguatan karakter peserta didik. Pendidikan Islam berbasis budaya lokal memerlukan kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat agar proses pembelajaran berjalan secara optimal.

dan berkelanjutan. Bestari et al. (2023), Dzakiyyah (2022), dan Surahman (2022) menjelaskan bahwa supervisi pendidikan, penguatan manajemen mutu, dan peningkatan kualitas guru menjadi faktor penting dalam mendukung transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0.

Secara keseluruhan, implementasi nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam di Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dan moderasi beragama mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik pada era Society 5.0. Nilai Sintuvu membantu peserta didik membangun sikap toleransi, solidaritas sosial, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berbasis budaya lokal juga terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan perkembangan sosial masyarakat modern. Penguatan nilai budaya lokal menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang berpotensi memengaruhi identitas sosial dan moral generasi muda. Transformasi pendidikan Islam pada era Society 5.0 tidak hanya membutuhkan penguasaan teknologi, tetapi juga memerlukan penguatan karakter, budaya lokal, dan nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Integrasi teknologi, moderasi beragama, dan budaya lokal menjadi strategi penting dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat multikultural. Hidayah et al. (2023), Saiful (2023), dan Rinawati (2015) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan Islam pada era modern harus dilakukan melalui integrasi teknologi, penguatan karakter, nilai budaya lokal, dan pendidikan moderasi beragama agar mampu menghasilkan generasi yang berakhlak, adaptif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

4.2 Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Islam

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam dilakukan melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi, anti kekerasan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam mengajarkan prinsip kasih sayang, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, maupun pandangan sosial. Pembelajaran moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan sikap sosial yang menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Pendidikan Islam pada era Society 5.0 memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural dan perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Penguatan moderasi beragama menjadi penting karena peserta didik saat ini sangat mudah mengakses berbagai informasi melalui media digital yang tidak seluruhnya mengandung nilai pendidikan dan toleransi sosial. Pendidikan Islam harus mampu menjadi media pembentukan karakter peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang mengandung intoleransi serta radikalisme di media sosial. Abdullah (2012) menjelaskan bahwa pendidikan Islam transformatif harus mampu membangun kesadaran sosial, nilai kemanusiaan, dan pemahaman keagamaan yang kontekstual agar peserta didik mampu hidup secara damai di tengah keberagaman masyarakat.

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat dialogis, partisipatif, dan terbuka terhadap berbagai pandangan sosial serta persoalan keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdiskusi mengenai isu sosial, keberagaman budaya, toleransi, dan pentingnya menjaga persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dihormati dan dijaga bersama melalui sikap toleran dan saling menghargai. Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama juga membantu peserta didik membangun kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan sikap moderat dalam pembelajaran menjadi penting untuk mengurangi potensi munculnya perilaku diskriminatif, intoleran, dan eksklusif di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Selain itu, pembelajaran yang terbuka terhadap dialog sosial juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan keagamaan di era digital. Hidayat (2021) menjelaskan bahwa tantangan pendidikan agama Islam pada era Society 5.0 menuntut pembelajaran yang lebih adaptif, humanis, dan mampu membangun kesadaran toleransi di tengah masyarakat modern.

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan transformasi sistem pembelajaran di era Society 5.0 yang semakin terintegrasi dengan teknologi digital dan perkembangan informasi global. Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan nilai toleransi, perdamaian, dan pendidikan karakter peserta didik. Penggunaan media digital dalam pembelajaran memberikan peluang besar bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan generasi modern. Namun, perkembangan teknologi juga membawa tantangan berupa meningkatnya penyebaran informasi yang mengandung

ujaran kebencian, radikalisme, dan intoleransi melalui berbagai platform media sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memberikan literasi digital kepada peserta didik agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi moderasi beragama dan literasi digital menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi pada era Society 5.0. Arifin (2020), Iis Amalia et al. (2025), dan Hendrawati (2024) menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital harus tetap berorientasi pada penguatan nilai karakter, etika sosial, dan moderasi beragama peserta didik.

Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama juga menempatkan guru sebagai aktor utama dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran agama, tetapi juga menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku moderat dan menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Kompetensi guru dalam memahami moderasi beragama dan penggunaan teknologi digital menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran pada era Society 5.0. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka, komunikatif, dan mendukung interaksi sosial positif antar peserta didik dari berbagai latar belakang sosial maupun budaya. Penguatan kompetensi guru juga diperlukan agar mereka mampu menghadapi perubahan sistem pendidikan yang semakin dipengaruhi perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Pendidikan Islam yang didukung guru profesional dan moderat akan lebih efektif dalam membangun kesadaran sosial dan nilai toleransi peserta didik. M. H. Alfath dan Nuraini (2025), Rizki Izza (2026), dan Sitompul (2022) menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0 harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, dan digital agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif serta berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Selain penguatan kompetensi guru, penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga memerlukan dukungan kepemimpinan pendidikan yang mampu menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan toleran. Kepala sekolah dan pengelola pendidikan memiliki peran penting dalam menyusun kebijakan sekolah yang mendukung integrasi moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sosial peserta didik. Lingkungan sekolah yang harmonis dan terbuka terhadap keberagaman akan membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat multikultural. Budaya sekolah yang mendukung dialog sosial, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat memperkuat implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengelolaan pendidikan Islam pada era Society 5.0 juga harus mampu mengintegrasikan teknologi, pendidikan karakter, dan nilai sosial dalam sistem pembelajaran secara menyeluruh. Pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai etika dan kemanusiaan akan lebih mampu menghadapi tantangan perubahan sosial akibat perkembangan teknologi global. Astra et al. (2024) dan Hendrawati (2025) menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam di era digital harus mampu mengintegrasikan nilai etika, teknologi, dan pendidikan karakter dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga terlihat melalui pengembangan kurikulum yang menekankan nilai toleransi, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam mengajarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan sosial dengan sesama manusia. Pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman menjadi penting untuk mendukung transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0. Kurikulum juga perlu mengintegrasikan literasi digital agar peserta didik memiliki kemampuan dalam menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara positif dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern akan lebih efektif dalam membangun karakter peserta didik yang moderat dan bertanggung jawab. Ma'arif (2021) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan Islam di era digital memerlukan pembaruan kurikulum yang mampu mengintegrasikan teknologi, pendidikan karakter, dan nilai sosial dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama juga membantu peserta didik membangun kesadaran sosial dan kemampuan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman agama dan budaya. Peserta didik diajarkan untuk menghormati hak orang lain, menghindari perilaku diskriminatif, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan moderasi beragama menjadi penting karena masyarakat Indonesia memiliki kondisi sosial yang multikultural sehingga memerlukan pendidikan yang mampu menjaga persatuan dan kerukunan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkan nilai agama dalam kehidupan sosial yang damai dan toleran. Pembelajaran moderasi beragama juga membantu

peserta didik memahami bahwa perbedaan bukan merupakan ancaman, melainkan bagian dari realitas sosial yang harus dihargai bersama. Penguatan nilai toleransi sejak dini dapat membantu mencegah munculnya konflik sosial dan perilaku intoleran di lingkungan masyarakat. Abdullah (2012) dan Hidayat (2021) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu membangun pemahaman agama yang moderat dan kontekstual agar peserta didik mampu menghadapi tantangan sosial masyarakat modern secara bijaksana.

Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam pada era Society 5.0 memberikan peluang besar dalam memperkuat pembelajaran moderasi beragama melalui media pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Guru dapat memanfaatkan video pembelajaran, media sosial edukatif, platform digital, dan berbagai aplikasi pembelajaran untuk menyampaikan materi toleransi, perdamaian, dan pendidikan karakter kepada peserta didik. Pemanfaatan teknologi tersebut membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Namun, penggunaan teknologi juga harus diimbangi dengan pengawasan dan penguatan etika digital agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif yang mengandung kebencian maupun radikalisme. Literasi digital menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam karena peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk memilah informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam pada era Society 5.0 harus mampu menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai moral dalam kehidupan peserta didik. Agista dan Hendrawati (2025), Carayannis dan Morawska-Jancelewicz (2022), serta Cabinet Office Government of Japan (2019) menjelaskan bahwa Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan teknologi sehingga pendidikan harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai kemanusiaan dan etika sosial.

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hubungan sosial peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Peserta didik yang mendapatkan pendidikan moderasi beragama cenderung memiliki sikap lebih terbuka terhadap perbedaan, mudah bekerja sama dengan orang lain, dan memiliki kepedulian sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman membantu peserta didik membangun kemampuan sosial yang penting dalam menghadapi kehidupan masyarakat modern. Selain itu, pendidikan moderasi beragama juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, harmonis, dan bebas dari tindakan diskriminatif maupun kekerasan sosial. Penguatan nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting pada era Society 5.0 karena perkembangan teknologi tidak boleh menyebabkan menurunnya kualitas hubungan sosial masyarakat. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan kesadaran sosial yang tinggi. Rini Muktamiroh dan Rini Faslah (2025) menjelaskan bahwa peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0 harus dilakukan melalui penguatan karakter, moderasi beragama, dan pengembangan kualitas hubungan sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan Islam menjadi strategi penting dalam membangun generasi yang toleran, moderat, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi pada era Society 5.0. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai agama, teknologi, pendidikan karakter, dan kesadaran sosial dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moral. Penguatan moderasi beragama membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai, menghormati keberagaman, dan menjaga persatuan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Pendidikan Islam pada era digital tidak cukup hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membangun kemampuan sosial, etika digital, dan tanggung jawab moral peserta didik. Integrasi teknologi dan moderasi beragama menjadi langkah penting dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi global yang sangat cepat. Pendidikan Islam yang humanis, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman akan lebih mampu menghasilkan generasi yang berakhlak baik dan memiliki kesadaran sosial yang kuat. Ma'arif (2021), Hendrawati (2025), dan Abdullah (2012) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0 harus dilakukan melalui penguatan moderasi beragama, integrasi teknologi, dan pengembangan pendidikan karakter agar pendidikan mampu menjawab tantangan masyarakat modern secara efektif.

4.3 Transformasi Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0 menunjukkan perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran, pengelolaan pendidikan, dan penguatan karakter peserta didik melalui integrasi teknologi digital dan nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara konvensional, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kesadaran sosial peserta didik. Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai inovasi pembelajaran yang mempermudah akses informasi dan memperluas sumber belajar bagi peserta didik di berbagai wilayah. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan berupa

menurunnya interaksi sosial, meningkatnya individualisme, dan berkurangnya penguatan nilai moral dalam kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu melakukan transformasi yang tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga tetap menempatkan nilai spiritualitas dan kemanusiaan sebagai dasar utama pembelajaran. Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi pendidikan dan penguatan identitas budaya masyarakat. Ma'arif (2021) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan Islam di era digital harus mampu mengintegrasikan teknologi, pendidikan karakter, dan nilai sosial agar proses pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0 juga terlihat melalui perubahan sistem pembelajaran yang semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik generasi digital. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti aplikasi pembelajaran, video edukasi, platform digital, dan sistem pembelajaran daring telah menjadi bagian penting dalam proses pendidikan Islam modern. Teknologi memberikan peluang besar bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan mudah diakses oleh peserta didik dalam berbagai kondisi. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam tetap harus diimbangi dengan penguatan etika, moral, dan pengawasan terhadap penggunaan media digital oleh peserta didik. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai keagamaan. Penguatan nilai kemanusiaan dalam pendidikan menjadi penting agar perkembangan teknologi tidak menyebabkan menurunnya kualitas hubungan sosial dan karakter peserta didik. Subekti dan Wibowo (2022) menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus tetap berorientasi pada penguatan karakter, etika sosial, dan pembentukan akhlak peserta didik.

Integrasi nilai kearifan lokal dalam transformasi pendidikan Islam menjadi langkah penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Nilai lokal seperti Sintuvu di Sulawesi Tengah memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter karena mengandung nilai kebersamaan, solidaritas sosial, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama. Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal membantu peserta didik memahami bahwa perkembangan teknologi dan modernisasi tidak harus menghilangkan identitas budaya daerah. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga membuat proses pendidikan lebih dekat dengan kehidupan sosial peserta didik sehingga nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam yang memadukan nilai agama dan budaya lokal dapat membantu membangun karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Nilai kearifan lokal juga berfungsi sebagai penguatan moral dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi dan perkembangan media digital yang sangat cepat. UNESCO (2021) menjelaskan bahwa pendidikan masa depan harus mampu membangun hubungan antara perkembangan ilmu pengetahuan, nilai budaya, dan penguatan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat global.

Transformasi pendidikan Islam pada era Society 5.0 juga berkaitan dengan pembaruan kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif dan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga penguatan karakter, literasi digital, kemampuan sosial, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Reformasi kurikulum menjadi penting karena perkembangan teknologi telah mengubah pola belajar, kebutuhan kompetensi, dan tantangan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini. Integrasi moderasi beragama, pendidikan karakter, dan literasi digital dalam kurikulum membantu peserta didik memiliki kemampuan menghadapi perubahan sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam juga perlu memberikan ruang pembelajaran yang mendukung kreativitas, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Pengembangan kurikulum yang kontekstual akan membantu pendidikan Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai keagamaan dan budaya lokal. Siti Farodis et al. (2025) menjelaskan bahwa reformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0 harus berorientasi pada penguatan karakter, penguasaan teknologi, dan pengembangan kompetensi sosial peserta didik.

Transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0 juga menempatkan guru sebagai faktor utama dalam keberhasilan proses pembelajaran berbasis teknologi dan penguatan karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kemampuan pedagogik, sosial, profesional, dan digital agar mampu menghadapi perubahan sistem pendidikan modern. Kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran menjadi penting untuk menciptakan proses belajar yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Selain itu, guru juga harus mampu menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku moderat, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Guru tidak hanya berfungsi

sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan kesadaran sosial yang kuat. Pendidikan Islam membutuhkan guru yang mampu mengintegrasikan teknologi, nilai agama, dan budaya lokal dalam proses pembelajaran secara seimbang dan kontekstual. Rizki Izza (2026) menjelaskan bahwa optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0 memerlukan peningkatan kompetensi guru dalam bidang teknologi digital, pendidikan karakter, dan pengembangan pembelajaran berbasis nilai sosial.

Penguatan nilai kemanusiaan dalam transformasi pendidikan Islam menjadi sangat penting karena perkembangan teknologi digital dapat memengaruhi pola interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi yang berlebihan berpotensi menyebabkan menurunnya komunikasi sosial secara langsung, meningkatnya perilaku individualis, dan berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial sekitar. Pendidikan Islam berbasis nilai kemanusiaan membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga hubungan sosial, menghormati orang lain, dan membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Integrasi nilai lokal seperti *Sintuvu* dalam pembelajaran memberikan penguatan terhadap sikap gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama peserta didik. Pendidikan Islam yang humanis akan lebih mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki empati sosial dan tanggung jawab moral yang tinggi. Penguatan karakter dalam pendidikan Islam menjadi langkah penting untuk menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi dan globalisasi budaya. Sobandi dan Agista (2025) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial remaja agar mampu menghindari penyimpangan sosial dan membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan masyarakat.

Transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0 juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pendekatan kolaboratif, komunikatif, dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan. Pendekatan pembelajaran yang partisipatif membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama sosial, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam yang kontekstual juga membantu peserta didik memahami relevansi ajaran agama dengan kondisi sosial masyarakat modern yang terus mengalami perubahan. Interaksi sosial dalam pembelajaran menjadi penting untuk memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama antarpeserta didik dari berbagai latar belakang budaya maupun sosial. Transformasi pembelajaran berbasis kolaborasi juga mendukung penguatan nilai toleransi, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan sosial dan intelektual peserta didik sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran kolaboratif.

Secara keseluruhan, transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0 menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai spiritualitas, kemanusiaan, dan budaya lokal dalam kehidupan peserta didik. Integrasi teknologi digital dengan nilai *Sintuvu* membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat berkembang secara modern tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai sosial masyarakat. Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal mampu menjadi media penguatan karakter peserta didik agar tetap memiliki sikap religius, toleran, dan bertanggung jawab di tengah perkembangan zaman yang sangat cepat. Penguatan pendidikan karakter menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara kemampuan teknologi dan kesadaran moral peserta didik dalam kehidupan sosial. Transformasi pendidikan Islam juga harus terus didukung melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan budaya sekolah yang humanis serta inklusif. Pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan akan lebih mampu menjawab tantangan masyarakat modern pada era Society 5.0. Rini Muktamiroh dan Rini Faslah (2025), Ma'arif (2021), dan Rizki Izza (2026) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan Islam pada era Society 5.0 harus diarahkan pada penguatan karakter, integrasi teknologi, dan pengembangan nilai sosial agar mampu menghasilkan generasi yang religius, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan global.

5. Kesimpulan

Transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0 menunjukkan adanya perubahan yang tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan karakter peserta didik. Integrasi nilai moderasi beragama dan kearifan lokal *Sintuvu* dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, mampu bekerja sama, serta memiliki kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam yang menggabungkan teknologi digital dengan nilai budaya lokal terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat.

Secara keseluruhan, implementasi moderasi beragama dan nilai Sintuvu dalam pendidikan Islam di Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa pendidikan dapat berperan sebagai sarana pembentukan karakter yang religius, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pendidikan Islam pada era Society 5.0 perlu terus diarahkan pada keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai moral agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2012). *Pendidikan Islam transformatif: Menggagas pendidikan Islam yang kontekstual dan integratif*. Pustaka Pelajar.
- Agista, W., & Hendrawati, T. (2025). Transformasi pendidikan menuju efisiensi dan kesetaraan melalui pemanfaatan teknologi informasi Indonesia. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 456–482.
- Al Khadziq, M. F., & Suwadi, S. (2023). Kebijakan pendidikan Islam dalam menghadapi era Society 5.0. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.4876>
- Arifin, Z. (2020). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 98–110. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\)](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2))
- Astra, N. P., Hendrawati, T., & Andriyana, D. (2024). Leadership in Islamic education: Integrating ethical values in the digital age. *International Journal of Social and Human*, 1(2), 136–143.
- Bestari, P., Awam, R., Sucipto, E., Marsidin, S., & Rifma, R. (2023). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4016>
- Cabinet Office Government of Japan. (2019). *Society 5.0*. https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.htm
- Carayannis, E. G., & Morawska-Jancelewicz, J. (2022). The futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as driving forces of future universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 13(4), 3445–3471.
- Dharmawan, N. D., & Teh, S. W. (2021). Penerapan arsitektur lingkungan belajar yang ideal pada tempat belajar Bio-Tek Kebon Jeruk. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA)*, 3(1). <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10872>
- Drajat, M. (2020). Re-orientasi kurikulum pendidikan Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 3(2).
- Dzakiyyah, H. N. (2022). Program pengembangan manajemen diklat terhadap peningkatan kualitas guru di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1).
- Farisi, M. I. (2011). Kompetensi guru dalam mewujudkan pendidikan berkarakter dan berbasis budaya. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1).
- Hendrawati, T. (2024). *Media pembelajaran PAI di era Society 5.0*.
- Hendrawati, T. (2025). *Pengelolaan pendidikan Islami: Optimalisasi sumber daya dan teknologi di era Society 5.0*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Hidayah, N., Patimah, S., & Subandi. (2023). Transformasi lembaga pendidikan Islam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.
- Hidayat, R. (2021). Tantangan pendidikan agama Islam dalam menghadapi Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 75–89.
- Iis Amalia, U. Hasanah, & R. Munawir. (2025). Analisis pemanfaatan media digital dalam inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. *Raudhah Proud To Be Professionals*, 10(1). <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/1019>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>

- Ismawati, N. A., & Ramadhanti, S. (2022). Penerapan artificial intelligence dalam mendukung pembelajaran di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Batch I*.
- Ma'arif, M. A. (2021). Transformasi pendidikan Islam di era digital. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 125–140.
- Muhammad Nasikin, U. Fauzan, & N. Malihah. (2023). Penguatan kompetensi profesional guru PAI dalam menghadapi era Society 5.0. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 20(1).
<https://doi.org/10.19105/nuansa.v20i1.6350>
- Peea, F., Anneke, D. R., & Naibaho, L. (2024). Revolusi pemikiran: Memahami peran pendidikan dalam menghadapi era teknologi 5.0. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(01). <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1067>
- Prasetyo, W. H., Sari, B. I., Rahmawati, N., & Pambudi, G. (2022). Peningkatan kompetensi digital bagi guru Muhammadiyah dalam menghadapi Society 5.0. *Warta LPM*. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i1.601>
- Rinawati, A. (2015). Transformasi pendidikan untuk menghadapi globalisasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1).
<https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783>
- Rini Muktamiroh, & Rini Fasliah. (2025). Strategi peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan Society 5.0. *Raudhah Proud To Be Professionals*, 10(1).
<https://www.ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/1005>
- Rizki Izza. (2026). Strategi optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 3(1). <https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh/article/view/34>
- Saiful, S. (2023). Sistem pendidikan Islam, integrasi ilmu pengetahuan agama dan teknologi digital. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1659>
- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3).
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>
- Sobandi, K., & Agista, W. (2025). The role of Islamic religious education in combating social deviant behavior among adolescents. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 638–649.
- Subekti, T., & Wibowo, A. (2022). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Keislaman*, 3(1), 15–29.
- Surahman, S. (2022). Implementasi manajemen mutu pendidikan Islam menuju era Society 5.0. *Journal on Teacher Education*, 3(2).
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.